

WAYANG WAHYU : HIBURAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2020, 9(1): 212-223

Thomas Aquinas Gutama¹

Abstract

The life of modern society offers a variety of entertainment media, so traditional entertainment such as wayang is no longer interesting. Some religious institutions open themselves so that their religious teachings can be learned through the wayang wahyu revelation. The purpose of this study is to examine the wayang Ngajab Rahayu revelation which was chosen as a medium for planting the values of community life, and the community's response to the wayang wahyu revelation and understanding and implementing it in social life. This qualitative descriptive study was conducted on the audience of Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, dhalang Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, a Christian religious figure in Surakarta. Data analysis techniques using an interactive analysis model with the Functional Structural Theory of Parsons. The results showed that Wayang Wahyu is not just a spectacle that is used as a guide, but rather a guidance that is exhibited and realized by Christians. So that Wayang Wahyu is seen from an artistic point of view as an entertaining spectacle with its jokes, while from the point of view of preaching it is a model for learning the Christian faith. Wayang Wahyu provides an example of good deeds, which is a learning process for Christians to "ground" the teachings of Christ in the past for modern life. After people become acquainted with religion, their adherents often make it an exaggerated difference. For that we need wisdom in dealing with differences. There needs to be a "dialogue" that expresses what is taught by a religion, so that other religions can know and understand it. Wayang Wahyu can be an example of dialogue between religious communities.

Keywords: *Puppet Wahyu; Entertainment; Learning Media.*

Abstrak

Kehidupan masyarakat modern banyak menawarkan berbagai media hiburan, sehingga hiburan tradisional seperti wayang tidak menarik lagi. Lembaga agama ada yang membuka diri agar ajaran agamanya bisa dipelajari melalui pentas wayang wahyu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji wayang wahyu Ngajab Rahayu yang dipilih sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, dan tanggapan masyarakat terhadap pertunjukkan wayang wahyu dan memaknai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan terhadap penonton Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, dhalang Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, tokoh agama Kristiani di Surakarta. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif

¹ Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret

¹ thomasaquinas@staff.uns.ac.id

dengan teori Struktural Fungsional dari Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Wahyu bukan sekedar tontonan yang dijadikan tuntunan, melainkan suatu tuntunan yang dipertontonkan dan diwujudkan oleh para pemeluk agama Kristiani. Sehingga Wayang Wahyu dilihat dari sudut kesenian merupakan suatu tontonan yang menghibur dengan leluconnya, sedangkan dari sudut pewartaan merupakan model pembelajaran iman Kristiani. Wayang Wahyu memberikan contoh perbuatan baik merupakan suatu pembelajaran bagi pemeluk agama Kristiani untuk “membangkitkan” ajaran Kristus pada jaman yang lampau untuk kehidupan modern ini. Setelah orang mengenal agama, pemeluknya sering menjadikannya suatu perbedaan yang terlalu dibesar-besarkan. Untuk itu perlu kearifan dalam menyikapi perbedaan. Perlu adanya suatu “dialog” yang mengungkapkan apa yang diajarkan oleh suatu agama, sehingga agama lain dapat mengetahui dan memahaminya. Wayang Wahyu dapat menjadi contoh ajang dialog antar umat beragama.

Kata kunci : Wayang Wahyu; Hiburan; Media Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern banyak ditawarkan berbagai media hiburan yang sangat menarik dan menyenangkan, sehingga akan menyita banyak waktu yang terbuang untuk mencari dan menikmati hiburan. Chanel televisi yang cukup banyak menyediakan film-film yang banyak pula, baik film untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Demikian banyaknya hiburan-hiburan itu, mengakibatkan hiburan tradisional masyarakat hilang dan tidak menarik lagi, digantikan dengan musik-musik dan hiburan modern yang memperlihatkan kehidupan yang serba glamor. Kesenian Wayang sudah tidak menarik lagi bagi sebagian besar generasi muda, tetapi justru malah menjadi daya tarik bagi masyarakat di luar negeri. Wayang oleh UNESCO ditetapkan sebagai hasil kebudayaan yang Adhi luhung karena selain banyak pesan-pesan yang disampaikan juga merupakan suatu kolaborasi antara musik gamelan, perupaan tokoh, dhalang dalam memainkan wayang, sinden yang memberikan back-ground sangat apik dalam pagelaran wayang. Wayang sendiri sebenarnya bukan hasil kebudayaan asli masyarakat Jawa, ini dapat dilihat dari cerita yang ditampilkan bersumber dari Mahabarata dan Ramayana, tetapi karena telah begitu lama dan digandrungi masyarakat Jawa maka wayang diklaim sebagai kebudayaan masyarakat Jawa (Wibisono, 2009; Nurgiyantoro, 2011).

Cerita wayang sebenarnya menggambarkan bagaimana manusia harus hidup bersama dengan manusia lainnya, saling menghormati, toleransi, memberikan contoh kebaikan, dan sebagainya. Pendek kata wayang mengajarkan bagaimana kehidupan bermasyarakat harus dijaga bersama-sama, lepas dari sekat-sekat agama (Mulyono, 1989 ; Amir, 1994). Semua agama mempunyai kitab suci yang mengajarkan tentang kebaikan semisal, bagaimana orang harus berbagi dengan yang lainnya. Ajaran dalam kitab suci ini tidak hanya cukup dimengerti dan dipahami, tetapi perlu adanya implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Agama hanya suatu cara bagaimana kita dapat dekat/sesuai dengan kehendakNya, sehingga ketika kita akan menolong sesama tidak perlu mengetahui apa agamanya (Haryanto , 2015).

Pada awal kehidupannya, masyarakat sudah menyadari akan adanya kekuatan supra natural dirinya yang mengendalikan kehidupan alam semesta ini. Hal ini ditunjukkan oleh August Comte (1986) bahwa tahap awal dari perkembangan masyarakat diawali dengan tahap teologis. Tahap ini selanjutnya dikatakan oleh Comte sebagai tahap yang paling panjang, sehingga tahap ini dibagi menjadi tiga fase yaitu : fetitisme, politeisme dan monoteisme. Fase terakhir yang disebut dengan monotheisme melahirkan adanya satu pemahaman akan adanya satu kekuatan yang ada di luar jangkauan manusia yaitu secara umum disebut dengan Tuhan. Pada masa kini banyak cara untuk mendekatkan diri manusia dengan Tuhan, cara-cara itulah yang kita kenal dengan agama. Dalam agama terdapat ritual-ritual yang dipakai sebagai cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dan juga sebagai pengikat anggota-anggotanya (Weber, 2013). Perbedaan-perbedaan ritual ini yang menimbulkan adanya fanatisme dalam memeluk agamanya. Pemeluk-pemeluk agama memandang bahwa agamanyalah yang paling benar, tanpa mempelajari agama yang lain sebagai perbandingannya. Oleh karena itu lembaga-lembaga agama perlu membuka diri agar ajaran agamanya bisa dipelajari, tanpa orang itu harus masuk menjadi pengikutnya terlebih dahulu. Penelitian ini mengangkat wayang wahyu sebagai salah satu upaya gereja yang terbuka untuk pemeluk agama lain mengetahui tentang ajaran gereja, bukan suatu usaha memberi pelajaran agama supaya pemeluk agama lain mau dibaptis dan masuk sebagai anggota gereja.

Salah satu keputusan Konsili Vatikan ke II menyatakan bahwa perkembangan ajaran Gereja Katolik menyelaraskan dengan kebudayaan masyarakat se tempat. Keputusan ini memperkuat seorang biarawan bernama Timoteus yang telah menciptakan adanya Wayang Wahyu sebagai media pewartaan untuk terus dikembangkan. Cerita Wayang Wahyu bersumber dari Kitab Suci yang dinarasikan sesuai dengan bahasa, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan perupaan tokoh-tokohnya, tidak mengambil dari tokoh-tokoh wayang pada umumnya, melainkan menciptakan sendiri misalnya seorang raja digambarkan pakaian yang biasa dipakai oleh raja. Wayang Wahyu mendapat sambutan yang sangat menyenangkan, terbukti antusiasme masyarakat Katolik dalam menonton pagelaran Wayang wahyu. Seiring dengan perkembangan masyarakat dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat maju, demikian juga Wayang Wahyu mengalami pasang surut. Akhir-akhir ini Wayang Wahyu menunjukkan gelombang pasang, dengan banyaknya kelompok-kelompok Wayang Wahyu salah satunya adalah kelompok Wayang Wahyu Ngajab Rahayu di bawah naungan yayasan Pangudi Luhur (Nurgiyantoro, 2011).

Salah satu wujud orang beragama adalah mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Agama-agama Kristiani khususnya agama Katolik sering diidentikkan dengan agama orang Barat, sehingga tidak cocok untuk diterapkan dalam masyarakat Jawa. Pandangan masyarakat ini sulit untuk diubah, karena pada kenyataannya agama Katolik dibawa ke Jawa melalui karya-karya misi yang dilakukan oleh Biarawan Katolik yang berasal dari Belanda. Sedangkan ajaran Kristiani pada dasarnya adalah ajaran yang universal yang selaras dengan ajaran yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Usaha mendekatkan ajaran Kristiani dengan masyarakat se tempat telah ditempuh dengan berbagai cara misalnya Pastor-Pastor dari Belanda belajar bahasa Jawa supaya dapat berkomunikasi dengan masyarakat Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti Romo Franz Magnis Suseno, Romo Zoetmulder. Usaha ini ternyata kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan, maka diupayakan dengan mendekatkan melalui pendekatan kebudayaan yaitu dengan Wayang Wahyu. Wayang Wahyu merupakan suatu cara untuk

memperkenalkan ajaran-ajaran Kristiani kepada semua umat manusia, bukan untuk meng Kristenkan masyarakat. Wayang Wahyu adalah suatu bentuk toleransi budaya agar eksistensi gereja tidak jauh dari masyarakat setempat.

Gagasan penciptaan Wayang Wahyu berasal dari seorang biarawan gereja, dan dalam proses visualisasi dan pelaksanaan pakelirannya ditangani oleh para seniman pedalangan, karena kesenian wayang tidak pernah berkait langsung dengan gereja. Wayang Wahyu adalah hasil kolaborasi gereja dengan seniman dalam menciptakan perangkat wayang yang mempunyai fungsi utama sebagai alternatif “pewartaan iman”, yang membawa aturan-aturan gerejani sekaligus konsep-konsep pakem pakeliran. Pagelaran Wayang Wahyu tidak dirancang untuk bersentuhan dengan dimensi magis, tetapi dengan suluk dan mengubahnya dengan syair gerejani walaupun tetap saja terdengar sebagai “nyanyian magis” bagi telinga Jawa (Budi, 2003).

Umat kristiani merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan harus berbaur dengan umat non kristiani, sehingga dalam masyarakat terjadi interaksi antar pemeluk agama yang saling berbeda. Perbedaan agama ini seringkali membuat adanya prasangka-prasangka yang berlebihan dan berakibat pada kebersamaan dalam masyarakat menjadi beku. Di sisi lain masyarakat mempunyai tujuan bersama dan membutuhkan keterlibatan semua anggota masyarakat yang terlepas dari sekat-sekat keagamaan. Parsons (dalam Taneko 1994) menciptakan empat kebutuhan fungsional yang dapat dirangkai menjadi sistem yang hidup yaitu *latent pattern-maintenance* (L), *Integration* (I), *Goal Attainment* (G) dan *Adaptation* (A). Sedangkan penjabarannya *Latent pattern-maintenance* merujuk bagaimana kesinambungan tindakan anggota masyarakat agar sesuai dengan sistem norma yang berlaku, *integration* diwujudkan dalam bentuk koordinasi antar bagian-bagian dalam masyarakat sehingga semuanya fungsional, *goal attainment* merupakan pemenuhan tujuan dan penerapan prioritas, dan *adaptation* menjamin keterlibatan dari lingkungan untuk mendukung tujuan bersama (Grathoff, 2000 ; Ritzer dan Goodman, 2010). Tujuan masyarakat pada umumnya adalah mencapai kesejahteraan umum, maka diperlukan dukungan dari semua unsur yang ada dalam masyarakat (Horton dan Hunt , 1987). Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengkaji wayang wahyu dipilih sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, dan tanggapan masyarakat terhadap pertunjukkan wayang wahyu dan memaknai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Silalahi, 2012). Penelitian ini dilakukan terhadap penonton Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, dhalang Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, tokoh agama Kristiani di Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait Wayang Wahyu. Untuk menguji validitas dan reliabilitas data digunakan teknik triangulasi sumber. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis dengan model analisis interaktif yang meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Faisal, 1990; Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Wayang Wahyu

Dilihat dari sudut kesenian, Wayang Wahyu bukan suatu bentuk kesenian Barat yang dipaksakan masuk ke ranah kesenian Jawa, sehingga penggambaran tokoh-tokoh menurut alam pikiran Jawa. Semula bahasa yang digunakan dalam pagelaran Wayang Wahyu adalah bahasa Jawa, tetapi karena tujuan utama dari Wayang Wahyu ini suatu pewartaan ajaran Kristiani maka bahasa yang digunakan seringkali menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh Siti Aminah dan Sujani dhalang Wayang Wahyu Ngajab Rahayu.

Menurut Siti Aminah (dhalang Wayang Wahyu Ngajab Rahayu) bahwa Wayang Wahyu mulai dikenalkan pada masyarakat Jawa kurang lebih 59 tahun yang lalu oleh seorang biarawan Katolik Timoteus. Tujuan pagelaran Wayang Wahyu bukan sebagai usaha untuk menyebarkan agama

Katolik, melainkan suatu usaha memperkenalkan ajaran Kristiani kepada masyarakat. Dengan pengetahuan tentang ajaran Kristiani tersebut masyarakat dapat menilai bahwa ajaran Kristiani tidak bertentangan dengan ajaran agama-agama yang lain, bahkan dapat hidup berdampingan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi sesama dalam masyarakat.

Selanjutnya, Siti Aminah menambahkan bahwa perjalanan selama 59 tahun mempunyai pasang surutnya, sepuluh tahun pertama Wayang Wahyu mulai dikenal dalam masyarakat dan umat Katolik pada khususnya tertarik pada pagelaran Wayang Wahyu. Pada tahun 1970 sampai tahun 1980 merupakan “*booming*” nya Wayang Wahyu, sehingga pagelaran Wayang Wahyu sering diadakan di Paroki-Paroki. Tahun 1990 sampai tahun 2000 merupakan masa yang “vakum” sehingga pada masa itu tidak ada perkembangan yang cukup berarti. Situasi ini terjadi karena kelompok Wayang Wahyu berbentuk yayasan, sehingga ketika tidak ada gereja yang mengundang pagelaran Wayang Wahyu maka kehidupan yayasan selalu merugi. Pada awal tahun 2000 an, muncul lagi kelompok-kelompok Wayang Wahyu yang berbentuk paguyuban dan hidup di Paroki-Paroki. Salah satu paguyuban yang kembali muncul di Surakarta adalah paguyuban Wayang Wahyu “Ngajab Rahayu” yang ada di bawah naungan Yayasan Pangudi Luhur, sehingga kehidupan paguyuban Wayang Wahyu ditopang oleh yayasan yang cukup kuat.

Fenomena Wayang Wahyu

Sujani berpendapat bahwa cerita dalam Wayang Wahyu bersumber dari Kitab Suci yang merupakan tuntunan bagi umat dalam mengamalkan ajaran Kristiani, maka dhalang Wayang Wahyu terlebih dahulu harus memahami makna dari isi kitab suci yang akan disampaikan. Hal ini merupakan salah satu kesulitan bagi para dhalang yang akan mementaskan suatu lakon dari Wayang Wahyu, karena kitab suci memberikan tuntunan berupa perumpamaan-perumpamaan yang memerlukan pemahaman makna yang mendalam. Beberapa cara yang digunakan para dhalang sebelum mementaskan lakon Wayang Wahyu yaitu (1) berguru pada pastor tentang makna isi dari kitab suci yang akan dipentaskan, (2) mendalami isi dari

kitab suci bersama dengan kelompoknya. Apa yang dilakukan para dhalang Wayang Wahyu tersebut merupakan upaya terjadinya “nihil obstat” dari inisiatif pementasan. Nihil obstat ini penting supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalamewartakan ajaran kristiani.

Menurut penonton, bahwa Wayang Wahyu bukan sekedar tontonan yang dijadikan tuntunan, melainkan suatu tuntunan yang dipertontonkan dan diwujudkan oleh para pemeluk agama Kristiani. Sehingga Wayang Wahyu dilihat dari sudut kesenian merupakan suatu tontonan yang menghibur dengan leluconnya, sedangkan dari sudut pewartaan merupakan model pembelajaran iman Kristiani. Artinya ajaran iman Kristiani yang disampaikan lewat perumpamaan-perumpamaan dalam kitab suci bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Wayang Wahyu memberikan contoh perbuatan baik merupakan suatu pembelajaran bagi pemeluk agama Kristiani untuk “membangkitkan” ajaran Kristus pada jaman yang lampau untuk kehidupan modern ini. Kitab Suci bukan cerita fiksi dari jaman dahulu kala melainkan suatu kitab yang penuh dengan tuntunan untuk berperilaku dalam kehidupan sosial serta tetap aktual dan relevan sepanjang jaman. Ketidakpedulian manusia jaman sekarang memerlukan model pembelajaran yang berbeda untuk memahami tuntunan yang telah tersurat dalam kitab suci.

Salah seorang penggemar Wayang Wahyu, menyatakan bahwa Wayang Wahyu merupakan cara untuk bertoleransi dengan pemeluk agama lainnya, karena Wayang Wahyu bukan pelajaran agama melainkan usaha untuk memperkenalkan ajaran Kristiani kepada pemeluk-pemeluk agama lainnya. Agama Kristiani bukan agama orang Barat, melainkan agama yang ajaran-ajarannya dapat diterima oleh semua masyarakat. Agama Kristiani dibawa masuk ke Indonesia oleh orang Barat, tetapi ajaran-ajaran agama Kristiani bukan khusus untuk orang Barat. Ajaran agama Kristiani khususnya agama Katolik sesuai dengan Keputusan Konsili Vatikan ke II harus menyelaraskan dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Tokoh agama di Surakarta menyatakan bahwa Wayang Wahyu merupakan salah satu bentuk usaha untuk memperkenalkan ajaran Kristiani kepada masyarakat. Dipilihnya bentuk wayang karena wayang merupakan kebudayaan adhi luhung yang identik dengan masyarakat Jawa. Bentuk

wayang dipilih karena secara sosiologis mudah untuk diterima di kalangan masyarakat Jawa. Wayang juga menunjukkan bahwa agama Kristiani khususnya agama Katolik bukan agama Barat, tetapi agama yang universal dapat diterima dalam masyarakat manapun juga.

Pembahasan

Agama Masa Depan

Sebelum orang mengenal agama, orang sadar akan adanya kekuatan yang mengendalikan alam semesta ini. A.Comte (1986) membagi tahap teologis dalam 3 fase yaitu animisme, polytheisme dan monoteisme. Dalam fase animisme masyarakat beranggapan bahwa setiap benda mempunyai kekuatannya sendiri-sendiri, sehingga batu-batu besar, mata air, pohon besar, mempunyai kekuatan tersendiri, sehingga dalam batu, pohon, mata air adalah tempat keramat yang harus dijaga kesuciannya. Oleh karena itu pada waktu-waktu tertentu diberi sesaji agar yang menempati tempat itu melindungi masyarakat di lingkungannya.

Dalam fase polytheisme masyarakat beranggapan bahwa alam semesta ini dikuasai oleh banyak dewa, ada dewa kesuburan, dewa angin, dan sebagainya, sehingga kejadian-kejadian alam dihubungkan dengan kekuatan/kemarahan dewa yang menguasainya. Adanya angin ribut dipahami dewa angin lagi marah, adanya halilintar dipahami dewa yang lagi batuk-batuk. Kedua fase tersebut telah ditinggalkan karena masyarakat menyadari adanya satu kekuatan yang menguasai jagat raya dan menyebutnya dengan “sing ngecet lombok”, artinya Dia yang membuat warna dalam perjalanan hidup seseorang. Orang belum mengerti bagaimana memanjatkan permohonan kepadaNya, maka banyak ritual-ritual yang dilakukan untuk orang agar permohonannya terkabulkan. “Nenepi dan kungkum” biasa dilakukan orang sebagai bentuk komunikasi dengan “Tuhan” agar dapat menyampaikan permohonan. “Kungkum” berendam dalam kolam tertentu agar badan kita dapat diserap oleh air sehingga Sang Pencipta dapat mengetahui apa yang menjadi permohonan. “Umbul Planangan” dipercaya sebagai tempat yang ampuh agar pasangan suami-istri segera mendapatkan momongan. Pemahaman masyarakat tentang fase-fase tersebut telah ditinggalkan dan monotheisme (Weber, 2013).

Setelah orang mengenal agama banyak sebut untuk menyebut Sang Pencipta, masing-masing agama mempunyai cara untuk menyebutNya. Begitu juga dengan ritual-ritual yang digunakan untuk memuliakanNya. Masing-masing agama mempunyai Kitab Suci sendiri-sendiri, yang pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Ajaran-ajaran yang pada intinya sama, tetapi manusia sering menjadikannya suatu perbedaan yang terlalu dibesar-besarkan. Untuk itu perlu kearifan dalam menyikapi perbedaan. Perlu adanya suatu “dialog” yang mengungkapkan apa yang diajarkan oleh suatu agama, sehingga agama lain dapat mengetahui dan memahaminya (Hidayat dan Nafis, 2003). Wayang Wahyu sebagai suatu contoh bagaimana dialog antar umat beragama dapat terjadi .

Pada dasarnya Wayang Wahyu hanya mengakomodasikan bentuk-bentuk komunal masyarakat Jawa dalam paradigma Kristiani. Artinya Wayang Wahyu tetap berlandaskan pada budaya Jawa, seperti kelir atau layar, bentuk pagelarannya atau pementasan lakon, dhalang, sinden, perangkat gamelan, pengrawit , perupaan wayang sesuai dengan karakteristik tokoh yang ada di Kitab Suci misalnya Yesus Kristus, Musa, Bunda Maria, dan lain- lain. Wayang Wahyu Ngajab Rahayu melakukan pementasan di setiap hari Paskah dan Natal, misalnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pangudi Luhur Ambarawa, Institut Seni Indonesia di Surakarta, Radio Replubik Indonesia di Surakarta, dan beberapa kota lainnya. Adapun lakon atau cerita yang dipentaskan oleh Wayang Wahyu Ngajab Rahayu bersumber dari Kitab Suci, seperti Muso Sang Pangentas. Sang dhalang berupaya menerjemahkan ajaran Kitab Suci ke dalam pagelaran Wayang Wahyu, seperti kebaikan, saling menghargai sesama manusia, penolong, berbagi kasih, dan sebagainya. Selama ini penonton cukup antusias dan terhibur dengan pementasan Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, karena dapat belajar tentang ajaran- ajaran agama namun disajikan dengan gaya yang berbeda. Ada beberapa kendala yang dialami oleh Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, diantaranya dukungan anggaran yang minim karena untuk pementasan wayang memerlukan biaya yang tidak sedikit, promosi dan publikasi yang masih terbatas menyebabkan Wayang Wahyu Ngajab Rahayu kurang begitu dikenal sehingga penontonnya masih

terbatas, koordinasi antar tim Wayang Wahyu Ngajab Rahayu yang kurang integratif terutama masalah kesibukan kerja masing- masing anggota.

KESIMPULAN

Wayang Wahyu Ngajab Rahayu bukan sekedar tontonan yang dijadikan tuntunan, melainkan suatu tuntunan yang dipertontonkan dan diwujudkan pemeluk agama Kristiani untuk mewartakan sekaligus model pembelajaran iman Kristiani. Wayang Wahyu memberikan contoh tentang kebaikan, berbagi kasih, kepedulian kepada sesama tanpa melihat sekat-sekat keagamaan. Wayang Wahyu dapat menjadi ajang dialog bagi umat beragama. Perlu adanya dukungan anggaran, koordinasi yang integral antar anggota Wayang Wahyu Ngajab Rahayu, serta meningkatkan promosinya agar Wayang Wahyu Ngajab Rahayu dapat eksis sekaligus mewartakan nilai-nilai kristiani pada masyarakat umum melalui budaya Jawa khususnya wayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Budi, Setyo. 2003. Spesifikasi dan Karakteristik Wayang Wahyu Surakarta. *Bahasa dan Seni*. Vol. 31, No. 2.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Grathoff, Richard. 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Horton Paul B dan Hunt Chester L. 1987. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Komaruddin Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis. 2003. *Agama Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun. 1 No 1: 18-34.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sindung Haryanto 2015. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soleman B.Taneko 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung.
- Weber, Max. 2013. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: CV Diva Press.
- Wibisono, Singgih. 2009. Wayang, Karya Agung Dunia. [http://www.SastraIndonesia.com/2009/12/Wayang,Karya Agung Dunia/](http://www.SastraIndonesia.com/2009/12/Wayang,Karya_Agung_Dunia/). Diunduh 20 Maret 2019.